

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi pada penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam tentang analisis Kepemimpinan Kepala Desa Nglanggeran dalam Meningkatkan Kemajuan Potensi Desa. Desa menjadi cerninan pertama dalam perbaikan dan pembangunan Indonesia secara kompleks serta Desa menjadi ujung tombak pertama dalam menjalankan pemerintahan di suatu negara. Pengaruh kemajuan dan perkembangan suatu Desa juga diukur oleh pola kepemimpinan yang dibangun oleh kepala Desanya memang faktor inilah yang mempunyai peran penting serta sangat vital dalam membangun dan memajukan suatu Desa. Pemimpin juga mempunyai pengaruh terhadap lembaga-lembaga di Desa maupun dimasyarakat serta dalam memberikan energi-energi positif kepada masyarakat Desa agar mampu terciptanya timbal balik terhadap masyarakat dengan tujuan membangun dan memajukan Desa.

Menurut Wahyunanda (2015) dengan dijalankan roda kepemimpinan Kepala Desa peran Kepala Desa menurut undang-undang selalu berubah-ubah, perubahan tersebut tidak lain karena ingin menjadikan Desa menjadi lebih maju serta sesuai dengan perkembangan Desa. Mulai dari Undang-Undang No 5 Tahun 1965 tentang Desa, Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa, Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Akan tetapi dengan munculnya Undang-Undang No 32 Tahun 2004 membawa dampak baik bagi Desa. Desa diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengurus

rumah tangganya sendiri hal tersebut disambut positif oleh para pemerintah Desa.

kepala Desa mempunyai peran penting karena secara otonomi desa sudah bisa diperlakukan di setiap daerah sehingga yang terjadi tidak ada lagi 'bertuan' kepada camat tetapi sudah di bawah bupati, sehingga sangat mudah kepala Desa untuk tidak lagi menghiraukan keberadaan camat selaku koordinator administrasi di wilayah kecamatan. Perubahan-perubahan tersebut memberikan dampak baik terhadap Desa-Desa yang ada di Indonesia. Sehingga perubahan kewenangan itu menjadikan kepala Desa menjadi lebih leluasa dan mempunyai peran besar dalam mewujudkan perkembangan dan kemajuan Desa, Begitu juga dirasakan oleh Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul (Wahyunanda, 2015, pp. 1-2). Desa Nglanggeran terletak Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul mempunyai luas wilayah 762,8 Ha yang memiliki berbagai macam potensi bisa ditemui mulai dari potensi alam, potensi budaya dan sejarah, potensi buatan, dan lain-lain.

Menurut kesepakatan dari masyarakat, langkah agar dapat mengembangkan potensi Desa yang akan dikembangkan meliputi: panggilan ide dan gagasan dari kelompok-kelompok masyarakat, memusyawarahkan ke forum lebih tinggi agar dapat memilih kegiatan yang paling mendekati kondisi eksisting (SDM, potensi, isu yang berkembang), untuk menentukan skala prioritas, menjadikan kesepakatan bersama, membuat perencanaan dan membagi peran dalam pengembangannya. Berdasarkan hasil kesepakatan masyarakat, potensi

desa yang dikembangkan meliputi Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan Air Terjun Musiman/ Air Terjun Kedung Kandang dan Talang Purba.

Wisata pertama atau potensi alam, budaya dan sejarahnya adalah Gunung Api Purba mempunyai luas 48 ha dengan ketinggian sekitar 700 meter dari permukaan laut yang mempunyai bentuk bongkahan batu andesit raksasa 300 meter ternyata menyimpan banyak keindahan yang dapat dikembangkan menjadi wisata. Berbagai daya tarik bertujuan untuk menambah kesenangan tersendiri bagi para wisatawan seperti daya tarik alam, dapat melihat sunrise, sunset, bulan dan bintang, panjat tebing yang menantang, pegunungan serta perkampungan penduduk yang menarik untuk dipandang. Terdapat juga flora dan fauna yang langka seperti tanaman tremas (tanaman obat yang hanya hidup di Kawasan ekowisata Gunung Api Purba) dan kera ekor Panjang. Daya tarik Budaya dan sejarah masih kental dengan adanya seperti kesenian karawitan, kesenian calung, kirab budaya dan satu legenda sejarah yang unik terdapat dari Gunung Api Purba sebagai daya tarik wisatawan adalah Kampung Pitu. Menurut kepercayaan masyarakat keluarga yang tinggal di puncak gunung tersebut harus berjumlah tujuh orang kepala keluarga saja. Jika kepala keluarga tersebut yang tinggal di dusun itu kurang atau lebih maka akan terjadi hal buruk yang tidak diinginkan di dusun tersebut. Oleh karena itu, jika anak-anak mereka sudah berkeluarga maka keluarga baru tersebut akan meninggalkan Dusun Tlogo Mardhido.

. Gunung Api Purba juga mempunyai jejak sejarah yang bernilai seperti Gunung Kelir dengan bentuk kelir, diyakini sebagai tempat untuk tinggal dari

Ongko Wijoyo dan Punakawan, Tlogo Wungu dipercayai sebagai tempat pemandian bidadari, Sumber Air Comberan digunakan sebagai tempat pemujaan dan pertapaan orang zaman dahulu, Gunung Gedhe, Gunung Bongos, Gunung Blencong, Gunung Buchu, Tlogo Mardhido, Talang Kencono, dan Pamean Gadhung. Masing-masing Kawasan tersebut menyimpan daya tarik cerita sejarah yang menarik untuk para wisatawan. Daya tarik kerajinan, wisata dimanjakan dengan kerajinan yang berbentuk batik topeng sehingga dapat menjadi tarik sendiri untuk bagi wisata dan dapat belajar dalam pembuatan batik topeng. Daya tarik kuliner terdapat makanan khas Desa Nglanggeran seperti dodol kakao dan brownis singkong, serta terdapat workshop pengolahan/belajar tentang pembuatan dodol kakao dan brownis singkong. Daya tarik buatan, terdapat wahana bermain seperti flying fox, permainan outbond, rafling, climbing, spa yang didukung dengan oleh suasana Desa yang membuat tubuh menjadi relaks, paket wisata pertanian dan program live in (Purbasari, 2017, pp. 105-112)

Wisata kedua adalah Embung Nglanggeran atau potensi buatan. Embung atau telaga buatan yang dibangun di tanah sultan ground embung yang diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X tanggal 19 Febuari 2013. Embung yang berjarak sekitar 1,5 km arah tenggara dari pendopo Kalingsongo dan pintu gerbang masuk Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Embung Nglanggeran mempunyai fungsi utama untuk mengairi berkebunan Buah Nglanggeran dengan memanfaatkan Air Hujan sekaligus untuk suplai sumber mata air yang di Kawasan Nglanggeran, yaitu Sumber Air Tujuh.

Embung Nglanggeran menawarkan Wisata yang unik karena tidak berada di daerah lembah seperti pada umumnya. Embung yang dibangun di atas ketinggian sekitar 500 mdpl, sehingga disajikan dengan suasana di atas awan serta dapat menyaksikan sunrise dikala sore hari. Wisata ketiga adalah Air Terjun Musiman (Talang Purba dan Air Terjun Kedung Kandang). Daya tarik dan keunikan yang disajikan di air terjun tersebut adalah berada di tengah terasering sawah dan berbentuk tangga batuan vulkanik. Sedangkan air terjun Kedung Kandang terdapat tiga Kedung dan enam tingkatan air terjun. Kedung Kandang adalah Kedung paling bawah dan paling besar di atasnya terdapat Kedung Temanten dan Kedung Keris (Wahyuni, 2018, pp. 90-91).

Menurut penelitian (Wahyuni, 2018, pp. 97-98) menjelaskan bahwa terdapat kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara pada tahun 2012-2017 serta terdapat omzet Desa Wisata Nglanggeran Tahun 2012-2017 yang diuraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Table 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2012-2017

| Tahun | Kunjungan Wisatawan | | Total |
|-------|---------------------|-------------|--------|
| | Domestik | Mancanegara | |
| 2012 | 27675 | 200 | 27875 |
| 2013 | 85424 | 234 | 85658 |
| 2014 | 324827 | 476 | 325303 |
| 2015 | 255388 | 529 | 255917 |
| 2016 | 171306 | 1557 | 172863 |
| 2017 | 149241 | 1794 | 151035 |

Sumber: Jurnal (Wahyuni, 2018) Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata Nglanggeran.

Wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada setiap tahun mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Nglanggeran seperti ditunjukkan tabel diatas. Setelah kurun waktu tahun 2012-2014 terus terjadi

peningkatan jumlah wisatan baik domestik maupun mancanegara ke Desa Wisata Nglanggeran. Bahkan pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatan mencapai 325.303 orang. Angka yang meningkat pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Desa Wisata Nglanggeran mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya. Oleh karena itu omzet atau pemasukan Desa Nglanggeran sangat besar dan di jelaskan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Table 1.2 Omzet Desa Wisata Nglanggeran Tahun 2012-2017

| Tahun | Omzet (rupiah) | Kas Desa dan BUMDes (rupiah) | Retribusi Pemkab Gunungkidul (rupiah) |
|-------|----------------|------------------------------|---------------------------------------|
| 2012 | 81.225.000 | 2.400.000 | - |
| 2013 | 424.690.000 | 3.600.000 | - |
| 2014 | 1.422.915.000 | 7.200.000 | 196.400.000 |
| 2015 | 1.541.990.000 | 8.400.000 | 369.200.000 |
| 2016 | 1.081.710.500 | 12.000.000 | 345.726.000 |
| 2017 | 1.963.455.000 | 71.030.500 | 304.068.000 |

Sumber: Jurnal (Wahyuni, 2018) Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata Nglanggeran

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa omzet Desa Wisata Nglanggeran pada setiap tahunnya mengalami peningkatan terkecuali pada tahun 2016 mengalami penurunan dan omzet paling besar pada tahun 2017 1.963.455.000. fenomena tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Nglanggeran setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Sehingga tidak heran terhadap Desa Nglanggeran jika sudah bisa mendapatkan tiga penghargaan sekaligus. Pertama Desa Nglanggeran mendapatkan penghargaan ASEAN Tourism Forum tahun 2017 di Singapura,

dengan memperoleh penghargaan berupa sebagai Desa Wisata Terbaik No 1 Se-Indonesia dan menerima penghargaan ASEAN *Community Based Tourism* (CBT) Award. Capaian untuk memperoleh penghargaan tersebut karena mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, melibatkan kepengurusan dari masyarakat, menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan wisatawan, menyediakan jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas. Juga dinilai dari kualitas makanan, minuman akomodasi dan kinerja *friendly tour operator* (FTO) ikut menjadi penunjang perolehan penghargaan tersebut. Kedua pada tahun 2018 penghargaan diberikan di Chiang Mai Thailand merupakan penghargaan sebagai ASEAN *Sustainable Tourism Award* (Wahyuni, 2018, p. 85).

Ketiga yang baru-baru ini di tahun 2019 Desa Nglanggeran dinobatkan sebagai pemenang lomba desa di Kabupaten Gunungkidul dan nantinya mewakili Kabupaten Gunungkidul maju dalam lomba Desa tingkat Provinsi. Semua potensi tersebut menjadi aset Desa Nglanggeran serta dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat maupun kemajuan dan perkembangan bagi Desa. Capaian tersebut salah satu yang mempengaruhi adalah dari kepemimpinannya Lurah Desa Nglangeran yaitu Bapak Senen. Melalui Visi Desa Nglanggeran 'Mewujudkan Desa Nglanggran Sebagai Tujuan Wisata Pendidikan yang Berwibawa, Dinamis, Inovatif, Berbudaya Menuju Masyarakat yang Mandiri dan Sejahtera' sehingga beliaulah mampu

membawa Desa Nglanggeran menjadi Desa yang maju dan mejadi percontohan desa-desa yang ada di seluruh Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang di paparkan dalam latar belakang diatas dapat di rumuskan bahwa

1. Bagaimana Kepemimpinan Tranformatif Kepala Desa dalam Mengembangkan Kemajuan Potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar mampu mengetahui upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Nglanggeran dalam meningkatkan potensi yang di Desa Nglanggeran.
2. Agar mampu mengetahui Kepemimpinan Traformatif Kepala Desa Nglanggeran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan informasi serta dapat memberikan dampak terhadap orang yang membaca penelitian ini dan mampu ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang terkait, dijabarkan melalui manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan efek serta kontribusi terhadap peningkatan wawasan ilmu maupun pengetahuan

tentang Ilmu Pemerintahan terhadap Kepala Desa dalam rangka menjalankan roda pemerintahan Desa.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki kinerja kepemimpinan kepala Desa Nglanggeran terhadap peningkatan mulai dari sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), serta mampu meningkatkan kemajuan potensi-potensi Desa Nglanggeran yang berguna untuk mewujudkan tatanan kesejahteraan masyarakat secara luas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan 10 sumber bacaan yang relevan dan membahas apapun yang bersangkutan dengan Kepemimpinan Transformatif Kepala Desa dalam Meningkatkan Kemajuan Potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Gunung Kidul. Tujuannya dalam menggunakan sumber bacaan ini adalah supaya lebih mudah dalam melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana Pola Kepemimpinan Transformatif Kepala Desa dalam Meningkatkan Kemajuan Potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Gunung Kidul.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ebi, W. (2018). dengan judul Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Latugho, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang dibangun oleh Kepala Desa Latugho menggunakan 5 aspek yaitu

konsultasi, keputusan bersama, pembagian kekuasaan, desentralisasi dan manajemen demokrasi dari semua aspek diatas ada terdapat 1 aspek yang masih harus di perbaiki yaitu aspek manajemen demokarsi. Ada juga permasalahan muncul dalam segi partisipasi masyarakat Latugho mereka cenderung pada saat melakukan perencanaan kegiatan antusias tetapi tidak diimbangi dengan ide-ide yang lakukan pada saat rapat. Partisipasi pelaksanaan secara materi juga tergolong menunjukkan antusias baik tetapi berbeda dalam partisipasi secara tenaga cenderung rendah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasmoro, B. (2014). dengan judul Kepemimpinan Kepala Desa Kampungbaru dalam Pembangunan Desa Kampungbaru, Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan dalam membangun Desa Kampungbaru dikategorikan dalam berdasarkan hubungan bawahan kepada pemimpinnya, berdasarkan sturktur tugas, dan berdasarkan posisi kewenangan pimpinan, dalam menjalankan kepemimpinannya ada permasalahan muncul seperti banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh bawahannya. Terdapat juga permasalahan kurangnya komunikatif terhadap organisasi masyarakat seperti contohnya karang Taruna sehingga organisasi masyarakatnya semakin meredup, hal itu diakibatkan karena kepala Desa Kampungbaru lebih berfokus kepada pembangunan. Hubungan masyarat dengan kepala Desa juga menjadi permasalahan yang sedang terjadi di Kampungbaru, jadi akibatnya jika pembangunan yang dilakukan oleh Kepala Desa Kampungbaru masyarakat cenderung kurang menerima. Sehingga harus

adanya perubahan dan evaluasi dalam menerapkan gaya kepemimpinannya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi dengan tujuan agar menjadikan Desa Kampung baru menjadi lebih baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhriati, Erni. (2016). dengan judul Gaya Kepemimpinan Tranformatif dalam Meningkatkan Potensi Daerah dalam Bidang Pariwisata (Studi Kasus Bupati Gunungkidul 2011-2015). menjelaskan bahwa Gaya kepemimpinan Tranformatif yang diterapkan dalam peningkatan potensi daerah dalam bidang pariwisata dinilai sangat mempengaruhi. Hasilnya Kabupaten Gunungkidul mampu menyajikan destinasi-destinasi wisata pariwisata baru bagi para pengunjung. Penjelasan tersebut tentu diukur melalui empat indikator kepemimpinan tranformatif meliputi atribut karisma (*attributed charisma*), motivasi inspirasi (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan konsiderasi individu (*individualized consideration*) tetapi ada kekurangan atribut karisma dikarenakan pemimpinnya seorang perempuan yang memiliki sifat keibuan terhadap pegawai sehingga dinilai kurang profesional.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Alaudin, F. M. (2016). dengan judul Kepemimpinan Tranformasional Ala Dalang Wayang Ki Enthussusmono (Studi Kasus Bupati Kabupaten Tegal Periode 2014-2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang tergolong unik karena mengkombinasikan kepemimpinan Tranformasional dengan Wayang sehingga pandangan masyarakat memberikan pendapat bahwa mempunyai pemimpin inovatif

dan kreatif yang berdasarkan sesuai indikator seperti menyatakan visi yang jelas dan menarik, menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat dicapai, bertindak secara rahasia dan optimis, memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut, menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting, memimpin dengan memberikan contoh, memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu. Tetapi banyak juga yang tidak suka terhadap cara gaya kepemimpinannya tersebut sehingga kontra dengan bupatinya. Contohnya seperti belum bisa memprioritaskan jabatannya karena masih suka mendalang, sifat ketegasnya yang cenderung lebih untuk menakut-nakutinya bawahannya sehingga dinilai pemimpin yang diktator.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aula. A. F. A. (2018). dengan judul Gaya Kepemimpinan Transformatif Bupati Kulonprogo dalam Meningkatkan Potensi Daerah dalam Bidang Pariwisata, menjelaskan bahwa kepemimpinan transformatif mempengaruhi pengembangan peningkatan potensi daerah di bidang pariwisata. Dapat dilihat dari selalu berkoordinasi dengan bawahannya, memberikan pelatihan-pelatihan yang menunjang fungsi dan tugas bawahannya. Kepemimpinan Bupati Kulonprogo memang selalu mengedepankan karakteristik yang berkharisma, stimulasi intelektual, motivasi inspiratif, dan individualized consideration sehingga bisa berhasil dalam kepemimpinannya. Tetapi ada juga kesalahan-kesalahan yang terjadi sehingga memberikan hambatan di bidang pariwisata seperti akses menuju tempat wisata yang terbilang sulit

dijangkau oleh berbagai kendaraan serta pemanfaatan potensi wisata belum secara maksimal.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Priyatno, O. H., & Wibowo, A. M. (2014). dengan judul Pola Kepemimpinan Kepala Desa dan Pengaruh Terhadap Kehidupan Umat Beragama (Studi Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan) menjelaskan bahwa Pola kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala Desa Balun cenderung menggunakan kepemimpinan demokratis yang cenderung mengarahkan kepada musyawarah dan mufakat bagi masyarakat Desa Balun. Akan tetapi dalam pengaruh kehidupan beragama akibatnya belum mampu sepenuhnya menyandingkan pola komunikasi antara umat beragama Desa Balun. Perlu adanya sosok pemimpin yang memiliki sifat terbuka, peduli, fleksibel, komunikatif, dan peduli terhadap kerukunan antar umum beragama yang nantinya bisa meminimalisir konflik beragama.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, T. (2018). dengan judul Gaya Kepemimpinan Kepala Desa (Studi Kasus Kepemimpinan Empat Kelurahan di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan empat kepala Desa di setiap kelurahan berbeda. Penerapan gaya kepemimpinan di empat kelurahan berdasarkan kondisi lingkungannya masing-masing, tetapi modal awal untuk memimpin di setiap kelurahan empat kepala desa tersebut menerapkan gaya kepemimpinan berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelum menjadi

pemimpin, mengembangkan karakter yang kemudian bisa diterapkan di setiap kelurahan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Lamida, R. (2015). dengan judul Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Perangkat Desa (Studi di Desa Kahakitang Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangehe) menjelaskan bahwa kepemimpinan Transformasional yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi kerja perangkat Desa Kahakitang mampu mempengaruhi mempengaruhi motivasi kerja. Penjelasan tersebut diukur berdasarkan perhatian individual dalam motivasi kerja (*individual consideration*), Stimulasi Intelektual dalam motivasi kerja aparat Desa (*intellectual stimulation*), inspiration motivational dalam motivasi kerja (motivasi inspirasional), dan pengaruh teridealisasi dalam motivasi kerja (*idealized influence*).
9. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, W. D. (2017). dengan judul Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Karangpatihan dalam Mengatasi Permasalahan Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang dibawakan oleh Kepala Desa Karangpatihan cenderung inovatif karena menggabungkan gaya kepemimpinan transformatif dengan teori pendekatan menurut Kesting berdasarkan 4 dimensi orang, pengaruh, cara, dan target. Serta menggunakan teori pendekatan pelayanan menurut Muluk berdasarkan 4 dimensi inovasi sistem, inovasi proses, inovasi kebijakan, dan

inovasi metode pelayanan. Penaggabungan gaya kepemimpinan Kepala Desa Karangpatihan dapat menghasilkan dimensi-dimensi baru sehingga terbetuklah inovasi-inovasi baru dalam pelayanan publik yang bersifat tranformatif dan terbuka.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Yudanto, A. A. (2019). dengan judul Analisis Kepemimpinan Tranformasional Kepala Desa dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus Bumdes Panggung Lestari, Bantul) menjelaskan bahwa penerapan gaya kepemimpinan tranformasional yang dilakukan oleh Kepala Desa Panggung Harjo bisa dikatakan berhasil, karena menurut perspektif peraturan perundang-undangan baik dari Undang-Undang, Peraturan Menteri Desa PDTT, dan peraturan Desa Panggung Harjo secara legal seorang Kepala Desa harus mampu dan memiliki kepemimpinan gaya tranformatif. Tetapi tuntutan peraturan Desa Panggung Harjo bisa menjadi permasalahan juga ketika pola kepemimpinan tranformatif tidak cocok diterapkan di Desa Panggung Harjo lagi serta pemimpin Kepala Desanya juga belum mampu menerapkan gaya kepemimpinan tranformatif dalam meningkatkan potensi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut masih belum ada yang membahas secara komprehensif tentang Pola Kepemimpinan Tranformatif Kepala Desa dalam Meningkatkan Kemajuan Potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul Pada Tahun 2015-2019.

F. Kerangka Dasar Teori

1. Kepemimpinan Tranformatif

Menurut Kreitner dan Kinicki, (2010 :46) menjelaskan bahwa kepemimpinan suatu proses yang dapat memberikan efek pengaruh serta turut mendukung semua kegiatan untuk mencapai tujuan bersama agar tepat sesuai sasaran. Penjelasan ini bersumber pada kepemimpinan adalah suatu hubungan antara *leader* dan *followers*, kepemimpinan harus melibatkan pengaruh sosial, kepemimpinan terjadi pada suatu tingkatan yang bersumber dari organisasi, serta kepemimpinan fokus terhadap penyelesaian tujuan (Prof. Dr Wibowo, 2016, p. 5).

Menurut Henry Pratt Fairchild (1960) menjelaskan bahwa kepemimpinan mempunyai arah untuk memprakarsai tingkah laku sosial dengan cara mengatur, mengorganisir, mengarahkan, dan mengontrol bawahannya atau dapat melihat dengan melalui presentase, kekuasaan atau posisi. Secara pengertian terbatas pemimpin adalah seorang yang mampu menjadi guru dengan bantuan kualitas-kualitas ajakan atau rayuan dan akseptansi/penerimaan secara sukarela dengan para bawahannya (Kartono, 2016, pp. 38-39).

Menurut Bass (1985) menjelaskan bahwa kepemimpinan tranformatif dapat mempengaruhi pemimpin terhadap pengikutnya sehingga pengikut merasa percaya, kagum, loyal, patuh, dan hormat terhadap pemimpinnya. Pemimpin harus juga mampu mentransformasikan formasi untuk para pengikutnya dengan melalui tiga cara. Pertama, membuat pengikutnya

mampu mengetahui arti penting dan nilai dari *task outcomes* kedua, mendorong pengikutnya mampu melebihi dengan melakukan usaha eksplotiasi demi kepentingan organisasi ketiga, menjalankan *higher order needs*. Bass mengatakan bahwa kepemimpinan tranformatif memiliki empat sifat *charismatic, inspirational, individual consideration*, dan *intellectual stimulation* keempat sifat tersebut mampu mempengaruhi bawahannya dalam menjalankan tugasnya dengan penjabarannya sebagai berikut. *Charismatic* adalah berfungsi sebagai gambaran para pemimpin dengan cara melalui kekuasaan pribadi memiliki pengaruh luarbiasa besar terhadap pengikutnya sehingga pengikutnya bisa mengagumi, menghormati, dan menjadikannya contoh. *Inspiration* adalah suatu tindakan terhadap pengikutnya terutama dalam hal menggerakkan dan memberikan inspirasi agar pengikutnya dapat melakukan tindakan dengan usaha lebih dengan mengedepankan orientasi tindakan yang bersifat berlawanan dengan formalisme, preogative, dan birokrasi sebelumnya. *Individual consideration* adalah dengan kemampuan dan tanggungjawab pemimpin memberikan kepuasan dan mendorong produktivitas. Pemimpin harus mampu memperhatikan kelebihan dan keahlian bawahannya sehingga dapat memberikan perhatian, membantu, dan mendorong untuk menunjang keberhasilan kerjanya para pengikutnya. *Intellectual stimulation* adalah memberikan stimulan dengan usaha lebih kepada pengikutnya dan mampu membangkitkan dengan cara upaya yang tinggi kepada para pengikutnya dengan cara menggunakan *intellectual stimulation* yang mereka miliki serta dapat mencontohkan untuk mampu

berfikir secara inovatif dan kreatif yang didorong tanpa tidak ada kritik publik terhadap kesalahan para pengikutnya. (Dr. Martinus T. Handoko, 2004, pp. 92-96).

Menurut Erni (2016) dalam Alvi, Chan (2004) mengatakan bahwa Bass (1985,1990), Avolio & Bass (1995) menjelaskan kepemimpinan transformatif memiliki empat karakteristik diantaranya: *attributed charisma* (atribut karisma), *inspirational motivation* (motivasi inspirasi), *intelektual stimulation* (intelektual stimulasi), dan *individualized consideration* (konsiderasi individu). Walaupun sering kali Bass menambahkan satu karakteristik lagi yang merupakan perluasan dari karisma, yaitu *idealized influence*, keempat karakteristiknya diantaranya:

- a. *Attributed Charisma* (Kharisma atribut)
 1. Keteladanan
 2. Jujur
 3. Berwibawa
 4. Memiliki semangat
- b. *Inspiration Motivation* (Motivasi Inspirasi)
 1. Memberikan motivasi
 2. Memberi inspirasi pada pengikutnya
 3. Percaya diri
 4. Meningkatkan optimism
- c. *Intellectual Stimulan* (Stimulasi Intelektual)
 1. Inovatif

2. Professional
 3. Menjadi pemimpin yang melibatkan masyarakat
 4. Kreatif
- d. *Individualized Consideration* (Konsiderasi Individu)
1. Toleransi
 2. Adil
 3. Pemberdayaan masyarakat
 4. Parsitipatif
 5. Memberikan penghargaan (Zuhriyati, 2016 , pp. 3-4)

Menurut Robbins & Coulter (2016) dalam (Yudanto, 2019, p. 43) pemimpin transformasional adalah mampu melihat perkembangan pengikutnya yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Mampu untuk mengubah pola pandang dalam memecahkan suatu masalah agar dapat menemukan solusi dan mampu untuk membangkitkan serta selalu memberikan inspirasi bagi para pengikutnya agar dapat menggerakkan upaya ekstra untuk mencapai tujuan kelompok. Selain itu pemimpin transformasional selalu berkolerasi dengan tingkat turnover yang lebih rendah dan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, kreativitas dan capaian tujuan, kesejahteraan pengikutnya, kepuasan karyawan, serta kewirausahaan perusahaan terutama di perusahaan pemula (Yudanto, 2019, p. 43).

Menurut Erik Rens (2011) dalam (Zuhriyati, 2016 , pp. 2-3) ada tujuh prinsip dalam kepemimpinan transformasional diantaranya. Simplikasi, pemimpin harus mampu memberikan visi yang jelas karena visi adalah

cerminan dalam sebuah keberhasilan untuk tujuan bersama. Motivasi, mampu memberikan motivasi kepada pengikutnya agar selalu menjaga keharmonisan antara pemimpin dengan pengikutnya. Fasilitasi, fasilitas memang sangat penting untuk menunjang dalam kepemimpinan dan di organisasi. Hal tersebut akan memberikan dampak terhadap modal intelektualnya. Inovasi, kemampuan untuk bisa melakukan suatu perubahan yang didasari rasa berani dan tanggung jawab. Mobilitas, pengarahan untuk memanfaatkan sumber daya agar bisa melengkapi dan mampu memperkuat setiap orang yang turut terlibat didalamnya dalam mencapai visi dan tujuan. Siap Siaga, kemampuan untuk selalu siap agar selalu siap untuk menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif. Tekad, kemampuan agar selalu untuk menyelesaikan tugas sampai akhir dan untuk menyelesaikan sesuatu dengan sikap yang baik dan tuntas (Zuhriyati, 2016 , pp. 2-3)

Menurut Davis (1979) dalam (Baderun, 2019, p. 29) memberikan pendapat bahwa ada empat ciri utama yang memberikan pengaruh terhadap pemimpin dalam suatu organisasi diantaranya:

1. Kecerdasaan (*Intelligence*). Seorang pemimpin haruslah mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dari pada bawahannya atau pengikutnya, karena agar menjadi panutan maupun contoh untuk menjalankan tugas dan fungsi sesuai tupoksinya masing-masing.
2. Kedewasaan sosial dan hubungan sosial yang luas (*Sosial Maturity and breadth*). Pemimpin harus mempunyai mengendalikan emosi diri yang stabil dan punya sifat kedewasaan matang, serta harus

mempunyai berbagai macam kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi diri dan perhatian yang luas terhadap bawahannya.

3. Motivasi diri dan dorongan prestasi. Secara pola pikir pemimpin harus mempunyai motivasi serta dorongan prestasi yang tinggi agar menjadi panutan terhadap bawahannya. Pemimpin bekerja keras lebih agar dapat mendapatkan nilai intrinsik dari pada ekstrinsik.
4. Seorang pemimpin mempunyai kesuksesan tinggi akan dapat mempengaruhi martabat serta harga diri terhadap para bawahannya sehingga dapat mempunyai perhatian yang tinggi juga kepada bawahannya (Baderun, 2019, p. 29).

2. Potensi Desa

Menurut Yoeti (1998) dalam (Geovani, 2014, p. 78) potensi adalah aset yang dimiliki oleh daerah yang mempunyai tujuan untuk berwisata dan dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi bagi masyarakat. Potensi juga tidak menghilangkan makna dari aspek sosial budaya. Yoeti membagi potensi wisata secara umum menjadi dua diantaranya:

- a. *Site attraction* (tempat), menjelaskan bahwa suatu obyek yang digunakan untuk tujuan berwisata dengan memberikan tempat-tempat yang menarik dan memberikan panorama keadaan alam. *Site attraction* terbagi menjadi tiga kategori diantaranya:
 1. *Slide Culture* (budaya), menggambarkan kehidupan sosial bermasyarakat atau identik dengan tempat-tempat bersejarah.

2. *Man Made* (buatan manusia), tempat-tempat menarik yang dibuat oleh manusia dengan suasana yang menarik pula.
 3. *Site Nature* (alam), tempat-tempat menarik dengan nuansa keadaan alam secara alami.
- b. *Event attraction* (kejadian/peristiwa) menjelaskan bahwa kejadian yang dapat menarik minat pengunjung dengan memanfaatkan moment kepariwisataan tersebut dengan cara menampilkan seperti pameran, upacara keagamaan konvensi, dan pesta kesenian. *Event attraction* terbagi menjadi tiga kategori diantaranya:
1. *Event culture* (budaya), memberikan pertunjukan kepada pengunjung berupa pameran, pementasaan, dan peristiwa-peristiwa budaya.
 2. *Human made* (buatan), memberikan pertunjukan kepada pengunjung berupa musik, tari-tarian, dan sebagai hasil dari karya manusia.
 3. *Site nature* (alam), memberikan kegiatan kepada pengunjung yang identik memberikan hubungan dengan pelestarian alam dan lingkungan (Geovani, 2014, p. 78).

Menurut Asrori (2014) potensi desa adalah unsur sumber daya secara keseluruhan yang dimiliki dan digunakan oleh desa baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia serta kelembagaan maupun sarana dan prasarana untuk menunjang percepatan kesejahteraan masyarakat. Pendapat potensi Desa tidak hanya ditunjukkan untuk memberikan data

secara spesifik untuk keperluan pembangunan wilayah Desa, tetapi dapat juga dimasukkan untuk memberikan indikasi awal tentang fakta-fakta potensi wilayah, infrastruktur fasilitas serta kondisi sosial ekonomi dan budaya di setiap Desa (Asrori, 2014, p. 283).

Menurut Sholeh (Soleh, 2017) potensi Desa terbagi menjadi dua, pertama, potensi fisik berupa, air, iklim, tanah, ternak, sumber daya manusia, binatang ternak dan lingkungan geografis. Kedua, potensi non-fisik berupa lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, masyarakat dengan corak dan interaksinya, aparat Desa, Pamong Desa, dan organisasi sosial Desa. Lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Potensi Fisik

Potensi fisik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sumber daya alam yang berada di Desa diantaranya:

1. Air, air sebagai sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup yang ada di bumi yang tujuannya untuk bertahan hidup dan juga untuk beraktivitas sehari-hari.
2. Iklim, iklim identik dengan temperatur dan curah hujan yang sangat mempengaruhi setiap daerah. Sehingga Desa memanfaatkan keadaan tersebut dengan cara mengembangkan tanaman dan pemanfaatan tertentu seperti tempat rekreasi, perkebunan buah, dan tempat peristirahatan.

3. Tanah, tanah menjadi tempat kesuburan bagi bahan tambang dan mineral serta mencakup kandungan kekayaan yang terdapat di dalamnya.
4. Ternak, ternak mempunyai fungsi sebagai sumber gizi dan sumber tenaga bagi kehidupan masyarakat yang ada di Desa. Pada Kawasan Desa agraris ternak dapat difungsikan sebagai lahan investasi dan sumber pupuk.
5. Sumber daya manusia, sumber daya manusia berfungsi sebagai tenaga dalam proses pengelolaan lahan pertanian serta pengelolaan sumber daya alam yang berada di Desa. Tingkat pendidikan serta keterampilan sangat mempengaruhi dalam menentukan pembangunan Desa.
6. Lahan, lahan berfungsi tidak hanya sebagai tempat tumbuhnya tanaman melainkan juga berfungsi sebagai sumber bahan mineral dan tambang bagi masyarakat.
7. Lingkungan geografis, geografis yang ada di desa meliputi luas wilayah, jenis tanah, tingkat kesuburan, sumber daya alam, serta penggunaan lahan sangat berpengaruh terhadap pengembangan suatu desa.

b. Potensi Nonfisik

Potensi nonfisik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat Desa dan tata perilakunya. Keterlibatan lembaga Desa, aparaturnya, adat istiadat serta budaya termasuk dalam lembaga

nonfisik. Indikator tersebut sangat mempengaruhi tatanan dalam membangun Desa.

1. Aparatur Desa dan Pamong Desa, aparatur Desa dan pamong Desa termasuk aparatur dan pamong Desa yang merupakan sarana pendukung ketertiban dan kelancaran pemerintah Desa. Mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan Desa
2. Lembaga dan organisasi sosial, lembaga dan organisasi sosial adalah suatu badan yang tergabung di pemerintah Desa untuk membantu masyarakat Desa dalam menyelesaikan urusan yang berkaitan dengan Desa. Diantaranya. Lembaga Desa: Badan Perwakilan Desa (BPD), Rukun Tetangga (RW), Rukun Warga (RW), Karang Taruna, PKK, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Lembaga Pendidikan: perpustakaan Desa, penyuluhan, kelompencapir, sekolah, dan simulasi. Lembaga kesehatan: posyandu, puskesmas, dan BKIA. Lembaga ekonomi: pasar Desa, lumbung Desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Koperasi Unit Desa (KUD).
3. Masyarakat dengan corak interaksinya, memiliki rasa semangat gotong royong yang sangat tinggi berbalut dalam ikatan kekeluargaan (*gemeinschaft*) menjadi pengaruh

terhadap kelangsungan pembangunan dan merupakan kekuatan dalam membangun pedesaan.

4. Aparatur dan Pamong Desa adalah bagian dari Lembaga yang ada di Desa yang mempunyai tugas mendukung kelancaran dan ketertiban pemerintah Desa. Peran aparatur dan pamong Desa menjadi sangat penting karena untuk perubahan dan tingkat perkembangan Desa. Contohnya: kepala Desa, kepala adat, kepala dusun, dan lain-lain.

Potensi fisik dan nonfisik desa menjadi penting karena berperan untuk menunjang perkembangan Desa sebagai hinterland/ daerah yang menjadi penghasil bahan-bahan pokok bagi masyarakat kota. Sedangkan menurut potensinya wilayah pedesaan digolongkan menjadi tiga diantaranya:

1. Wilayah Desa berpotensi tinggi, mempunyai potensi subur tanahnya, topografi rata, serta dilengkapi dengan irigasi teknis.
2. Wilayah Desa berpotensi sedang, mempunyai daerah dengan lahan pertanian agar subur, topografi tidak rata, irigasi sebagian teknis dan semiteknis.
3. Wilayah Desa berpotensi rendah, mempunyai daerah pertanian yang tidak subur, topografi kasar (perbukitan), serta sumber air tergantung terhadap curah hujan.

c. Tujuan Pengembangan Potensi Desa

Secara umum tujuan dari potensi Desa adalah untuk mendorong agar terwujudnya kemandirian Desa/Kelurahan dengan cara pengembangan potensi unggulan yang ada di Desa serta penguatan kelembagaan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan potensi Desa adalah:

1. Meningkatkan sikap kepedulian masyarakat terhadap pengambilan keputusan pembangunan Desa secara demokratis, terbuka dan bertanggungjawab.
2. Mengembangkan tingkat kemampuan usaha dan peluang agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga miskin.
3. Membentuk serta mengoptimalkan peran dan fungsi Unit Pengelola Keuangan dan Usaha (UPKu) sebagai Lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat.
4. Membentuk, memfasilitasi dan memberikan pembinaan Pokmas UEP terutama terhadap aspek kelembagaan dan pengembangan usaha.
5. Mengembangkan potensi ekonomi unggulan di Desa.Kelurahan yang sesuai dengan karakteristik tipologi Desa/Kelurahan.
6. Mendorong agar mampu menjadikan keterpaduan antara peran dan kemitraan antara Dinas/Instansi Provinsi dan Kabupaten/Kota maupun *stakeholders* lainnya sebagai pelaku dan fasilitator program (Soleh, 2017, pp. 32-52).

Menurut Sutardjo Karthodikusumo dalam (Sari, 2013, p. 3) menjelaskan bahwa potensi desa adalah semua sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa sebagai modal awal untuk dapat dikembangkan dan dikelola untuk keberlangsungan dan perkembangan desa (Sari, 2013, p. 3).

Menurut Zuhriyati (2016) terdapat faktor pendukung atau strategi dalam meningkatkan potensi daerah, memerlukannya stakeholder diantaranya partisipasi masyarakat, media, dan investor. Faktor penghambat dalam peningkatan potensi daerah diantaranya pembebasan lahan dan fasilitas infratruktur (Zuhriyati, 2016 , p. 4)

G. Definisi Konseptual

1. Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang memberikan bimbingan maupun pengaruh terhadap bawahannya dengan mengedepankan efek perubahan kerja mulai dari kedisiplinan, watak, tingkah laku, moral, sert motivasi kerja. Kepemimpinan transformatif juga mengajak dapat bekerja secara tim dan menuntaskan segala permasalahan secara bersama-sama maupun mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama agar selalu terciptanya keharmonisan dan pola hubungan kerja yang baik antara pemimpin dengan pengikutnya.

2. Potensi Desa

Potensi Desa adalah segala kekayaan yang ada di Desa baik itu kekayaan secara sumber daya alam maupun kekayaan dari sumber daya manusia.

Kekayaan tersebut harus mampu dikelola oleh masyarakat desa agar dapat memberikan dampak baik bagi kemajuan Desa. Potensi Desa juga mengandung unsur ekonomi yang dapat menjadikan pendapatan Desa maupun pendapatan bagi masyarakat.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini tentang kepemimpinan Transformatif yang dilakukan oleh Kepala Desa Nglanggeran 2015-2019 dengan pengukuran indikator menurut teori kepemimpinan Bass & Avolio (1995) diantaranya: Kharisma, Motivasi inspirasi, Stimulasi intelektual, dan Konsiderasi individu.

Tabel 1.3 Indikator Teori Kepemimpinan Transformatif

| No | Kepemimpinan | Indikator |
|----|-----------------------|--|
| 1 | Kharisma | Keteladanan Jujur Berwibawa Memiliki semangat |
| 2 | Motivasi inspirasi | Memberikan motivasi Memberikan inspirasi pada pengikutnya Percaya diri Meningkatkan optimis |
| 3 | Stimulasi intelektual | Inovatif Profesional Melibatkan masyarakat Kreatif |
| 4 | Perhatian individu | Toleransi Adil Pengembangan pelatihan, pemberdayaan |

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena dirasa sangat tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini karena

memberikan kesempatan peneliti untuk menganalisis dan fokus ke dalam topik yang akan diteliti secara mendalam, sistematis, dan menyeluruh. Menurut David Williams (1995) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan sejumlah data dengan berlatar alamiah, dengan cara menggunakan metode alamiah serta dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, 2017, p. 5). Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menjawab tentang kepemimpinan tranformatif yang dilakukan oleh Kepala dalam meningkatkan kemajuan potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian tentang gaya kepemimpinan tranformatif dalam meningkatkan kemajuan potensi desa adalah dengan data Primer dan data Sekunder.

a. Data Primer

Menurut Devy dan Soemanto (2017) dalam (Meilawati, 2018, p. 17) data primer adalah data yang diambil dalam sumber data primer atau sumber pertama yang diambil dilapangan. Dengan bermaksud data primer suatu informasi atau hasil kegiatan lapangan yang diperoleh atau dilakukan secara langsung dari hasil wawancara dengan responden atau narasumber yang dijadikan menjadi sumber

diantaranya Kepala Desa, Perangkat Desa, Masyarakat, Sekretaris Pokdarwis dan Ketua Pokdarwis Desa Nglanggeran (Meilawati, 2018, p. 17).

b. Data Sekunder

Menurut Devy dan Soemanto (2017) dalam (Meilawati, 2018, p. 17) data sekunder adalah data yang didapatkan melalui laporan-laporan, makalah, buku-buku yang berhubungan dan informasi yang sesuai dengan obyek wisata yang didapatkan melalui instansi pemerintahan berupa data topografi, data monografi atau data sosial masyarakat serta keadaan secara umum lokasi penelitian (Meilawati, 2018, p. 17).

4. Unit Analisis Penelitian

Adapun Adapun unit analisis data dari penelitian ini diantaranya meliputi Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Sekretaris Pokdarwis dan Ketua Pokdarwis Desa Nglanggeran. Sehingga ada varian data dalam mengembangkan analisis kepemimpinan transformatif Kepala Desa Nglanggeran.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) menjelaskan bahwa wawancara adalah sekumpulan dua orang yang saling berkomunikasi sehingga mengakibatkan bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab

sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017, p. 114)

Wawancara dilaksanakan agar peneliti bisa mengetahui dan mengajukan pertanyaan tentang kepemimpinan tranformatif yang dilakukan oleh Kepala dalam meningkatkan kemajuan potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Pada wawancara penelitian ini akan dilakukan dengan Kepala Desa, Perangkat Desa, Masyarakat, Sekretaris Pokdarwis dan Ketua Pokdarwis Desa Nglanggeran.

b. Dokumentasi

Menurut Ardianti (2017) dalam (Meilawati, 2018) teknik dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal variabel yang berupa catatan-catanan, buku, transkrip, agenda dan lain-lain yang diamati melalui benda mati bukan dari benda hidup (Meilawati, 2018, p. 18).

Dokumentasi dilakukan agar peneliti dapat mengetahui data baik itu dalam wujud dokumen maupun foto agar peneliti mampu menjawab tentang kepemimpinan tranformatif yang dilakukan oleh Kepala dalam meningkatkan potensi kemajuan Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

c. Observasi

Menurut Sugiyono dalam (Untari, 2015, p. 44) observasi adalah kegiatan untuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis untuk

menentukan objek penelitian agar memperoleh gambaran dari objek yang akan diteliti untuk kegunaan penelitian (Untari, 2015, p. 44).

Observasi dilakukan agar peneliti dapat menentukan objek secara mendalam agar dapat memperoleh gambaran dan data yang akan diteliti sehingga mempermudah Ketika melakukan penelitian di lapangan.

6. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk penelitian Kepemimpinan Transformatif Kepala Desa Nglanggeran dalam Mengembangkan Kemajuan Potensi Desa. Menurut Moleong (2004) dalam (Purnama, 2017, pp. 31-32) analisis data adalah suatu proses dan usaha secara formal untuk menemukan tema serta merumuskan suatu ide atau hipotesis seperti yang dianjurkan oleh data dan berguna sebagai usaha dalam memberikan bantuan pada tema dan hipotesis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis interaktif fungsional yang mempunyai empat kegiatan diantara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut (Purnama, 2017, pp. 31-32).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses kegiatan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara serta dokumentasi agar bisa memperoleh data yang akurat dan lengkap sesuai dengan kepemimpinan tranformatif yang dilakukan oleh Kepala dalam

meningkatkan kemajuan potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pengabstrakan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, dan transformasi data kasar agar bisa memunculkan catatan-catatan di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk yang berfungsi untuk membentuk analisis secara tajam, mengarahkan, menggolongkan, serta membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga mendapatkan pula akhirnya agar dapat ditarik dan diverifikasi yang sesuai dengan Pola kepemimpinan transformatif yang dilakukan oleh Kepala dalam meningkatkan kemajuan potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah alat untuk memeriksa maupun mengatur dan mengelompokkan data agar dapat menghasilkan data yang deskriptif sehingga dapat sesuai dengan kepemimpinan transformatif yang dilakukan oleh Kepala dalam meningkatkan kemajuan potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

d. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah penarikan tujuan yang ada pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat dilihat dari hasil data yang harus diuji keabsahannya, kecocokannya, dan

kekokohannya merupakan dari validitasnya sehingga dapat sesuai dengan Pola kepemimpinan tranformatif yang dilakukan oleh Kepala dalam meningkatkan kemajuan potensi Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.